

## **EFEKTIFITAS PENYIAPAN BAHAN BACAAN BAGI WAWASAN PENGETAHUAN NARAPIDANA DAN TAHANAN NEGARA DI RUTAN KELAS II SUNGAI PENUH**

**Tandi Islami, Umar Anwar**  
Politeknik Ilmu Pemasarakatan

*e-mail : [sayatandi@gmail.com](mailto:sayatandi@gmail.com), [umar.harun12@gmail.com](mailto:umar.harun12@gmail.com)*

### **ABSTRAK**

Bahan bacaan atau media massa lainnya bagi tahanan sangatlah penting. Namun, dikarenakan kurangnya anggaran ditambah kondisi rutan yang tidak kondusif membuat para tahanan sedikit kurang minatnya terhadap bahan bacaan di Rutan. Penulisan ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan menggunakan metode kajian literatur, penulis mengambil sumber-sumber informasi dari media massa seperti: artikel, jurnal, website (internet), dan buku. Bahan bacaan atau media massa bagi tahanan dapat mengurangi tingkat stress tahanan di rutan, selain itu juga dapat menambah ilmu, pengetahuan, dan wawasan tahanan, serta memberikan informasi kepada tahanan terhadap berita-berita yang terjadi diluar tembok rutan. Dengan hal demikian, diharapkan setelah keluar para tahanan memiliki bekal ilmu pengetahuan.

**Kata Kunci :** Bahan bacaan,Rutan,Tahanan

### **ABSTRACT**

*Reading material or other mass media for prisoners is very important. However, due to the lack of budget and the unfavorable conditions of the detention center, the detainees were a little less interested in reading materials in the detention center. This writing uses a qualitative approach using a literature review method, the author takes sources of information from the mass media such as articles, journals, websites (internet), and books. Reading materials or mass media for prisoners can reduce the stress level of prisoners in the detention center, but it can also increase the knowledge, knowledge, and insight of prisoners, as well as provide information to prisoners on news that occurs outside the prison walls. With this, it is hoped that after leaving the prisoners, they will have the knowledge.*

**Keywords:** *Reading materials, Prisons, Prisoners*

### **PENDAHULUAN**

Dalam melakukan pembangunan suatu negara, manusia merupakan salah satu unsur penting yang menjadi keberhasilannya, oleh karea itu, dibutuhkan manusia yang memiliki kemampuan dan kualitas mumpuni untuk mencapai keberhasilan tersebut. Tugas besar Negara Indonesia saat ini ialah upaya menumbuhkan ekonomi masyarakat juga untuk mengurangi tingkat kejahatan yang, karena sistem peradilan pidana memiliki tujuan untuk kesejahteraan masyarakat (social welfare). Kejahatan memang tidak akan pernah hilang atau musnah di dunia ini selama masih ada peradaban manusia, dalam kehidupan sehari-hari pun banyak kita lihat kejahatan-kejahatan melalui media massa seperti: televise,Koran,majalah,dsb. Namun, yang perlu kita lakukan adalah untuk mengurangi angka kejahatan tersebut.

Untuk mendapatkan suatu kualitas yang diinginkan tersebut tidaklah mudah, tetapi harus bekerja keras, rajin, dan tekun. Salah satunya ialah dengan membaca, membaca akan menambah pengetahuan kita tentang segala ilmu yang ada di dunia ini. Bahkan ada pepatah yang mengibaratkan bahwa “buku adalah jendela dunia”. Atau ada pepatah lain yang sudah sangat familiar di telinga kita yakni “rajin pangkal pandai, dan hemat pangkal kaya”. Dari situ kita dapat mengambil kutipan bahwasanya dengan rajin membaca akan menambah wawasan dan pengetahuan kita.

Dengan berkembangnya zaman dan teknologi pada saat ini, dan akan memasuki revolusi industry 4.0, segalanya akan menjadi berbasis digital dan teknologi. Yang awalnya sumber bacaan hanya dari buku, majalah, dan sebagainya. Sekarang segalanya bisa didapatkan melalui media massa lainnya seperti: website, youtube, televisi, dan sebagainya. Hal itu memang sudah terjadi. Banyak masyarakat yang lebih memilih membaca dan mencari sumber pengetahuan melalui internet daripada buku yang dalam tanda kutip lebih instan dan simple, bahwa sangat ekonomis.

Segala hal yang berkaitan dengan media baca ataupun media massa lainnya tidak bisa dilepaskan dari kehidupan tahanan, karena dari sudah dijelaskan diatas memang hal tersebut merupakan hak setiap warga Negara, bahkan hak tahanan terhadap media baca dan media massa lainnya juga sudah diatur didalam PP No.58 Tahun 1999 Pasal 35 Ayat (1) yang berbunyi “Setiap rutan/cabang rutan atau lapas/ cabang lapas wajib menyediakan bahan bacaan dan media massa lainnya”.

Indonesia sudah jauh meninggalkan konsepsi kepenjaraan yakni dengan prinsip pembalasan kepada pelaku kejahatan karena perbuatannya dan menerapkan konsep pemasyarakatan yang dicetuskan oleh Bapak Sahardjo Pada Tanggal 27 April 1964 di Lembang, Bandung.

Indonesia lebih ke pemasyarakatan dengan tujuan untuk memulihkan hubungan hidup, kehidupan, dan penghidupan narapidana dengan masyarakatnya. Dan lebih menjunjung tinggi peri kemanusiaan dibanding dengan prinsip kepenjaraan. Apalagi orang tersebut statusnya masih sebagai tahanan yang mana belum mendapat putusan yang resmi dari pengadilan apakah ia benar-benar bersalah atau tidak. Karena, ada kemungkinan orang tersebut mendapat putusan bebas ataupun lepas karena memang dia tidak melakukan tindakan pidana. Sehingga kita sebagai petugas juga harus menjunjung prinsip “Presumption of Innocence” yang mana kita tidak boleh menganggap ia bersalah sebelum ada putusan dari pengadilan.

Selama menjalani masa penahannya, tahanan tidak boleh dibatasi haknya untuk memperoleh media baca dan media massa lainnya, hal tersebut agar selama ditahan orang tersebut tetap bisa mengikuti perkembangan teknologi maupun peradaban diluar sana, sehingga setelah ia keluar ia tetap bisa beradaptasi dengan lingkungannya, tidak kaget, dan merasa terasingkan. Dengan adanya media massa seperti televisi, tahanan akan lebih merasakan kenyamanan, walaupun pasti akan lebih nyaman diluar. Tahanan akan merasakan bahwa ia seperti sedang berada dirumah, harapannya adalah ia tidak akan stress dan mengalami gangguan mental dan psikisnya, yang diakibatkan oleh kebebasan hidup diluar dan keterbatasan hidup didalam rutan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hal tersebut dikarenakan hasil dari penelitian berupa kata ataupun gambar, bukan berupa angka. Jenis penelitian ini merupakan

penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, yang mana peneliti menggunakan sampel dari populasi dan meneliti obyek yang bersifat alamiah. Adapun data kualitatif yang diperoleh dibagi menjadi data primer yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan, dan wawancara serta data sekunder yang diperoleh berdasarkan bahan bacaan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Peneliti melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dengan cara membandingkan data sekunder yang dalam hal ini berdasarkan sumber bacaan dengan data primer berdasarkan hasil pengamatan secara langsung oleh peneliti di Lapangan serta hasil wawancara dengan narasumber.

## **Pembahasan**

Dari literatur yang sudah saya baca menunjukkan bahwa media dapat mempengaruhi keadaan tahanan. Media massa dapat:

1. Menormalkan kehidupan tahanan di rutan
2. memberi informasi kepada para tahanan tentang perubahan di masyarakat.

Literatur menunjukkan bahwa kegiatan media dapat mencegah, memecahkan, atau setidaknya meringankan penderitaan akibat pemenjaraan. Tahanan, misalnya, dapat mendengarkan radio atau menonton televisi untuk mengusir suara-suara yang mengganggu dan untuk mendapatkan privasi, gunakan media untuk menghabiskan waktu atau untuk tetap sibuk, ikuti laporan berita untuk tetap berhubungan dengan dunia luar dan merasa kurang terisolasi, dengarkan musik mereka sendiri untuk memperkuat citra diri mereka, membaca buku-buku menarik untuk memecah kebosanan hidup mereka sehari-hari di penjara, memanfaatkan media untuk memiliki topik pembicaraan atau untuk mengusir kesepian, menghadiri film atau pergi ke perpustakaan untuk keluar dari sel mereka. Dengan adanya media massa, maka emosi-emosi yang ditimbulkan akibat efek samping dari pemenjaraan seperti stress baik fisik maupun mental akan dapat dikurangi. Secara tidak langsung media massa memiliki potensi untuk mengurangi tekanan psikis dari para tahanan dan dampak-dampak negatif jangka panjang yang akan ditimbulkan akibat dari penahanan.

Media massa juga mendorong untuk tahanan merasakan berada ditengah-tengah masyarakat. Hal tersebut agar tahanan setidaknya masih menyalurkan minatnya terhadap dunia luar, dan mendapatkan informasi tentang berita-berita tentang kejadian maupun peristiwa yang terjadi diluar sana. Pengetahuan terbaru ini mengurangi kecemasan akan pembebasan dan perasaan keterasingan di antara para tahanan. Bagi menguntungkan, konsumsi konten media tertentu (seperti buku, program TV informatif) dipandang sebagai kegiatan untuk meningkatkan atau memperbaiki diri mereka sendiri, dan cara untuk memerangi kerusakan mental yang ada pada diri mereka.

Dengan adanya media televisi mereka bisa mendapatkan informasi berita-berita mengenai peristiwa yang sudah terjadi, misalnya mereka tahu bahwa dunia sedang di guncang oleh virus Covid-19 (Corona) atau mereka mengetahui bahwa hari ini sang maestro Didi Kempot meninggal dunia, atau bahkan banyak berita-berita lainnya yang hendak mereka ketahui.

Dengan adanya media televisi, para tahanan dapat menonton film sebagai media hiburan bagi mereka, bahkan dengan menonton film-film yang mengasikkan dan bagus dapat membuat mereka merasakan seperti kehidupan diluar dan berpikir bahwa mereka tidak sedang berada dipenjara, Tentu hal tersebut akan mengurangi tingkat stress dari tahanan tersebut. Namun, apa

yang terjadi jika tidak terdapat televisi di dalam rutan? Pasti mereka akan sangat bosan dengan suatu kegiatan-kegiatan yang bersifat statis/monoton seperti itu-itu saja. Sebaliknya, hal tersebut akan meningkat resiko stress dari dalam diri tahanan.

Media massa dapat memfasilitasi masuknya kembali tahanan ke masyarakat dengan menormalkan kehidupan penjara dan melunakkan pengalaman penjara. Dengan cara ini mereka membantu mengurangi kemungkinan konsekuensi negatif dari penahanan dan meningkatkan peluang masuk kembali yang berhasil. Media massa juga mendorong reintegrasi ke dalam masyarakat dengan cara yang lebih langsung dengan memberi informasi kepada para tahanan tentang peristiwa besar dan evolusi dalam masyarakat, dan dengan memberi mereka informasi praktis (misalnya, tentang pasar kerja) yang berguna dalam merencanakan gaya hidup konvensional. Televisi, koran, radio, dan majalah mungkin juga memiliki efek sebaliknya. Mereka kadang-kadang dapat menyebabkan stres, memberikan tahanan dengan pandangan yang menyimpang dari kenyataan, atau mendukung kriminalisasi.

Jadi, dalam konteks penjara media massa tampaknya diperlukan, tetapi tidak cukup dengan hal demikian saja. Rumah Tahanan Negara (Rutan) harus memberi tahanan kesempatan yang cukup untuk mendapatkan informasi tentang lingkungan rumah mereka dengan mengizinkan kontak dengan anggota keluarga dan teman melalui kunjungan, panggilan telepon dan surat. Ikatan pribadi ini juga penting karena mereka tampaknya memiliki pengaruh besar pada kepentingan umum tahanan di dunia luar. Karena pengalaman yang dimediasi dan interpersonal tidak dapat menggantikan pengalaman pribadi, namun, langkah-langkah yang memungkinkan pengalaman langsung dengan pihak luar, seperti cuti mengunjungi keluarga, program tersebut harus didorong, terutama dalam kasus tahanan jangka panjang. Selain itu, langkah-langkah kebijakan harus diambil untuk mengurangi perbedaan antara konteks didalam rutan dengan dunia luarnya (masyarakat).

Meskipun tahanan menganggap televisi sebagai jendela mereka ke dunia luar selama menjalani masa penahannya, dan mereka percaya bahwa media massa memang sangat membantu mereka agar dapat mengikuti perkembangan kehidupan dimasyarakat (luar rutan), namun hal itu tidak secara universal. Ada beberapa tahanan lain yang tidak tertarik dengan apa yang terjadi diluar sana, ia beranggapan bahwa setelah ia keluar nanti akan banyak masalah-masalah baru yang akan timbul, dan akan harus untuk menyesuaikan kembali. Sehingga, mereka tidak mau menerima layanan berupa fasilitas media baca atau media massa lainnya tersebut.

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi minat baca tahanan :

1. Rasa Ingin tahu yang dimiliki tahanan atas ilmu,pengetahuan, dan informasi tentang kejadian-kejadian yang terjadi dibalik tembok penjara (rutan)

Rasa ingin tahu yang dimiliki oleh tahanan merupakan suatu faktor penting yang dapat memengaruhi minat bacanya, apabila tahanan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan haus akan ilmu, maka tahanan tersebut akan semakin rajin untuk membaca dan menggali informasi. Sebaliknya, jika tahanan memiliki rasa ingin tahu yang rendah,maka ia akan semakin malas untuk membaca.

Dari hal tersebut, dapat kita ketahui bahwa seberapa besar antusias kita sebagai petugas dalam memenuhi sarana dan prasarana apabila tidak berbanding lurus dengan rasa ingin tahu dari tahanan, akan semakin sulit juga. Itulah tantangan kita kedepan, bagaimana kita bisa menumbuhkan minat baca dari para tahanan.

2. Tersedianya bahan bacaan yang menarik, rekreatif, dan informatif untuk dibaca oleh tahanan

Pihak rumah tahanan Negara (rutan) harus menyediakan buku yang menarik dan mengasikkan untuk dibaca, dan buku yang dapat memberi ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan tahanan setelah keluar, misalnya : buku pertanian, peternakan, perkebunan, industry, dsb.

Selain dari segi bahan bacaan, pihak rutan juga harus memberikan suatu inovasi dalam rangka menarik perhatian tahanan untuk mau membaca, semisal : memberikan remisi bagi narapidana yang bisa menyelesaikan membaca 5 buku dalam setahun, hal tersebut dibuktikan dengan suatu rangkuman yang dibuatkan oleh tahanan tersebut tentang isi buku yang sudah ia baca.

3. Tersedianya waktu tertentu yang dapat dimanfaatkan untuk membaca

Alangkah baiknya pihak rumah tahanan Negara (rutan) untuk memberikan waktu atau kesempatan kepada tahanan untuk melakukan literasi (membaca). Semisal petugas membuat jadwal literasi sebanyak 3x sehari selama 15 menit, tidak ada kegiatan lain selain kegiatan literasi buku yang sudah disediakan. Dengan hal tersebut, tentu para tahanan akan terbiasa untuk membaca dan akan timbul suatu kebiasaan membaca. Apabila kondisi tersebut sudah tercapai, maka tahanan akan merasa ada yang kurang apabila ia tidak membaca buku.

4. Memiliki prinsip bahwa membaca adalah suatu kebutuhan rokhani guna memperoleh keuntungan ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman serta kearifan.

Dari beberapa faktor-faktor yang menghambat/memengaruhi minat baca tahanan untuk menggunakan sarana/prasarana serta yang menjadi permasalahan-permasalahan yang dihadapi rutan mengenai media baca dan media massa lainnya bagi tahanan, maka saya akan memberikan solusi/upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan media baca atau media massa lainnya bagi tahanan :

1. Membuat Perpustakaan di Rumah Tahanan Negara

Sebenarnya perpustakaan penjara sudah ada sejak zaman pemerintahan Hindia-Belanda pada tahun 1872-1945. Aspek kehidupan yang termasuk dalam bidang perpustakaan sudah diatur pada perhukuman Belanda. Peraturan inilah yang menjadikan landasan hukum dalam membangun perpustakaan di setiap penjara di seluruh dunia. Di dalam perpustakaan tersimpan buku-buku yang akan dapat membebaskan suasana jenuh dan membosankan serta dapat meningkatkan daya pikir, moral dan memperbaiki sifat para Narapidana dan Tahanan. (Watson, 1951).

Dengan adanya perpustakaan tersebut, maka diharapkan tahanan dapat melepaskan rasa frustasinya akibat dari pemenjaraan, yang biasanya ia biasa hidup bebas diluar sana, saat ini hidup mereka dibatasi dengan aturan yang ada (lost of autonomy). Rasa frustrasi tersebut setidaknya dapat dikurangi dengan membaca buku, terutama buku-buku yang bersifat menghibur dan tidak membosankan untuk dibaca. Selain itu, juga harus disediakan buku-buku yang dapat mengubah sikap,moral, serta perilaku dari tahanan tersebut apabila memang dia melakukan tindak pidana.

Perpustakaan memiliki fungsi sebagai sarana atau wadah bagi tahanan untuk menambah pengetahuan mereka, perpustakaan bisa menjadi media pembelajaran untuk program pendidikan, hiburan, serta wawasan yang luas terhadap tahanan. Maka, Pada perpustakaan tidak hanya membutuhkan buku-buku yang baik untuk dikoleksi dan mengubah sikap,moral,serta perilaku tahanan, melainkan juga membutuhkan orang-orang yang mengelola perpustakaan tersebut dengan

baik dan menarik. Pengelola harus mampu menumbuhkan rasa minat membaca bagi para tahanan melalui pelayanan yang dilakukannya. Serta bagaimana seorang pustakawan dapat menarik perhatian dari para tahanan untuk mau mengunjungi perpustakaan.

Hal unik yang tidak terdapat di perpustakaan lainnya adalah di perpustakaan tersebut, pengelola perpustakaan mendapatkan julukan 'pustakawan' setelah direkrut oleh pihak Rumah Tahanan Negara (Rutan). Perekrutan tahanan menjadi pustakawan berpengaruh terhadap strata sosial tahanan tersebut di lingkungan Rutan. tahanan yang bertugas sebagai pustakawan akan lebih terhormat daripada tahanan yang tidak direkrut karena mereka akan mendapatkan perlakuan khusus, seperti ketika tahanan lain masuk sel, pustakawan bisa sedikit lebih bebas untuk melakukan aktivitas bekerja di perpustakaan dan di luar sel tahanan. Pustakawan di perpustakaan luar rutan pada umumnya dianggap sebagai profesi 'buangan' yang jarang diminati masyarakat sedangkan untuk pustakawan pada perpustakaan Rutan merupakan profesi istimewa. Di mana tahanan yang mampu menjadi pustakawan merupakan kehormatan tersendiri atau menjadi tahanan yang terhormat di antara tahanan yang lain. Hal ini juga dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan, Bagi narapidana yang berada di lembaga pemasyarakatan sebagai pustakawan akan mendapatkan remisi dari kegiatannya tersebut, ia dianggap sebagai narapidana yang telah melakukan kegiatan-kegiatan positif dan dianggap telah mengabdikan dirinya kepada Lembaga Pemasyarakatan. Tahanan yang telah diberikan ilmu sedikit lebih dibandingkan dengan yang lainnya harus mampu menularkan ilmunya tersebut kepada orang lain, sehingga tidak hanya ia saja yang mampu untuk melakukan demikian, namun tahanan lain juga mampu melakukan hal serupa dengannya. Selain menularkan ilmunya sebagai pustakawan, tahanan tersebut juga harus berbagi ilmu dan pengetahuannya yang lain kepada tahanan lain, agar tahanan tersebut juga memiliki bekal hidupnya setelah ia keluar nanti, sekalipun ia belum seharusnya untuk melakukan pembinaan.

Berada di dalam penjara bukan berarti akan membuat pribadi seseorang menjadi tidak bermanfaat tetapi bahkan banyak tokoh-tokoh di dunia ini ataupun di Indonesia yang dapat berkarya ketika sedang berada di dalam penjara walaupun juga dalam keadaan yang terasingkan dari masyarakat luar. Dapat dikatakan bahwa dari perpustakaan penjara merupakan awal dari lahirnya karya besar tokoh-tokoh tersebut.

Tokoh-tokoh di Indonesia seperti Aladin Banualii, merupakan bekas penjahat yang telah menulis novel dengan judul "Pasrah selama dalam penjara", saat ini novel tersebut itu dimuat dalam jangka bersambung di Koran mingguan Singgalang, Buya Hamka adalah tahanan masa revolusi yang telah menulis Tafsir Al-Azhar (Soemadipraja, 1979), sedangkan di Negara lain seperti John bunyan yang selama dipenjarakan di Bedford Gaol menulis buku yang berjudul Pilgrim's progress, William Penn dan George Fox, yang masing-masing dikenal dengan bukunya No Cross, No Crown, dan Short Journal, dan juga seperti Walter Raleigh yang berada dalam penjara Tower of London telah menulis buku yang berjudul History of the World (Abdurrahman, 1978).

Memang sudah banyak Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang mendirikan perpustakaan sebagai media baca bagi tahanan/narapidana di rutan/lapas, Ada yang sudah mendirikan dengan fasilitas apa adanya saja, namun ada juga sudah mendirikan dengan gebrakan-gebrakan luar biasa, dengan inovasi dan kreativitas yang luar biasa. Hal itu dapat kita lihat di Rutan Klas IIB Pinrang, Rutan pinrang mampu menyulap ruang kunjungan menjadi perpustakaan yang sangat bersih dan rapi, Hal tersebut membuat ruang kunjungan menjadi lebih bernuansa,nyaman, dan menarik, serta membuat suasana yang mencekam menjadi suasana yang damai. Kebijakan tersebut mendapat Apresiasi dari Staf ahli Menteri Hukum dan HAM Bidang ekonomi dan Kepala Kantor Wilayah Sulawesi Selatan.



Inovasi berupa pembangunan perpustakaan juga dilakukan di Lapas Klas IIB Purwakarta, Inovasi yang dilakukan ialah dengan mendirikan taman baca berupa pondok yang terbuat dari bambu. Taman baca yang dibuat sangat menarik sehingga membuat narapidana menjadi sangat nyaman membaca buku disana. Hal tersebut terbukti bahwa dengan didirikannya taman baca tersebut dapat meningkatkan minat baca dari narapidana mencapai 60%. Adapun jenis buku yang disediakan lebih kepada buku tentang pelatihan, ilmu pengetahuan, peternakan, pertanian, motivasi, dan keagamaan. Mengapa tersebut yang dipilih? Hal tersebut dilakukan agar ilmu yang terdapat didalam buku tersebut dapat bermanfaat bagi narapidana ketika ia sudah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Sehingga, diharapkan ia mampu beradaptasi dengan kehidupan diluar lebih cepat serta mampu menjadi manusia yang berbudaya dalam pembangunan dan tidak mengulangi perbuatannya lagi. Jumlah buku di taman baca ini sekitar 500 buku, 300 diantaranya merupakan bantuan dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan atau Dispusip Kabupaten Purwakarta.

## 2. Membuat sebuah proyektor yang disambungkan dengan siaran televisi

Menurut pandangan saya, bukankah lebih efektif jika di rutan disediakan sarana/prasarana berupa infokus (proyektor). Dari infokus tersebut para tahanan bisa mendengarkan serta melihat berita-berita terkini yang sedang hangat dibicarakan. Dengan menonton tayangan secara ramai seperti itu pun akan meningkatkan kekompakan dan keharmonisan didalam tembok rutan.

Apabila diterapkan media massa seperti ini, kemudian pihak rumah tahanan Negara (rutan) harus menyiapkan waktu-waktu yang dianggap longgar (tidak ada kegiatan) untuk mengadakan nonton bareng, semisal jam 10 pagi atau sebagainya, dan petugas membatasi waktu kegiatan menontonnya selama 1 jam saja. Dengan adanya kebijakan ini mungkin akan lebih terasa manfaatnya, dan tahanan akan mendapat ilmu, pengetahuan, serta informasi tentang kejadian yang terjadi diluar tembok rutan.

Lebih baik mengeluarkan anggaran lebih banyak, namun bisa dimanfaatkan dalam jangka panjang dan bisa terbukti manfaatnya, daripada kita hanya mengeluarkan sedikit anggaran, namun harus rutin mengeluarkan dan kurang terlihat manfaatnya.

## **Kesimpulan**

Jadi, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa media baca atau media massa lainnya bagi tahanan sangatlah penting, dengan adanya hal tersebut dapat mengurangi tingkat stress dari diri tahanan, menambah ilmu pengetahuan, dan bisa mendapatkan informasi mengenai kejadian yang terjadi diluar rutan.

Adapun faktor-faktor yang dapat memengaruhi minat baca tahanan, yaitu :

1. Rasa Ingin tahu yang dimiliki tahanan atas ilmu, pengetahuan, dan informasi tentang kejadian-kejadian yang terjadi dibalik tembok penjara (rutan)
2. Tersedianya bahan bacaan yang menarik, rekreatif, dan informatif untuk dibaca oleh tahanan
3. Tersedianya waktu tertentu yang dapat dimanfaatkan untuk membaca
4. Memiliki prinsip bahwa membaca adalah suatu kebutuhan rohani guna memperoleh keuntungan ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman serta kearifan.

## **Daftar Pustaka**

- Bella, Karina Okta. Indriyani, Mutia. Fajar, Chamdi. (2019). Peran Perpustakaan Lembaga Masyarakat Kelas I Malang dalam meningkatkan literasi informasi narapidana. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*. 7. 49-64. 2540-9239
- Faridiana, Wahyuningtyas. (2017). Pemanfaatan Koleksi di Perpustakaan Rutan oleh Tahanan (Studi Deskriptif mengenai pemanfaatan koleksi oleh tahanan di Perpustakaan Rumah Tahanan Kelas I Surabaya)
- Hartiyatni, Mijiatur Sri. (2018). Membangun budaya baca melalui pengelolaan media sudut baca kelas dengan “12345”. *Jurnal pemikiran dan pengembangan SD*. 6. 1-11. 2527-3043
- PP No.58 Tahun 1999 Tentang Syarat-Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Wewenang, Tugas dan Tanggung Jawab Perawatan Tahanan
- Ramadani, Pitri Wili. (2017). Pelayanan Terhadap Narapidana di Rumah Tahanan (Rutan) Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. *JOM Fisip*. 4. 1-13
- Sutarno, NS. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Undang-Undang No.12 Tahun 1995 Tentang Masyarakat
- Vandebosch, Heidi. (2005). Peran yang dipahami tentang Penggunaan Media Massa Selama Penahanan di Tengah Masuknya Tahanan ke dalam Masyarakat. *Jurnal Peradilan Pidana dan Budaya Populer*. 12. 96-115